

6-26-2025

Analisis Hubungan Sikap dan Tuning dengan Kepatuhan Perawat dalam Ketepatan Identifikasi Pasien di Rumah Sakit X Kabupaten Banyuwangi Tahun 2024

Lusyana Putri Kusuma Wardhani

Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia, lusyanaptr@gmail.com

Ica Imelida

Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia, icaimelida20@gmail.com

Syifa'ul Lailiyah

Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia, syifaul.lailiyah@fkm.unair.ac.id

Nyoman Anita Damayanti

Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia, nyomananita@fkm.unair.ac.id/arsi



Part of the Health and Medical Administration Commons, Other Medicine and Health Sciences

Dian Santo Prayoga
Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia, diansantoprayoga@fkm.unair.ac.id

Recommended Citation

Wardhani, Lusyana Putri Kusuma; Imelida, Ica; Lailiyah, Syifa'ul; Damayanti, Nyoman Anita; and Prayoga, Dian Santo (2025) "Analisis Hubungan Sikap dan Tuning dengan Kepatuhan Perawat dalam Ketepatan Identifikasi Pasien di Rumah Sakit X Kabupaten Banyuwangi Tahun 2024," *Jurnal ARSI : Administrasi Rumah Sakit Indonesia*: Vol. 11: No. 2, Article 2.

DOI: 10.7454/arsi.v11i2.1204

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/arsi/vol11/iss2/2>

This Original Research Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Public Health at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Jurnal ARSI : Administrasi Rumah Sakit Indonesia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Analisis Hubungan Sikap dan *Tuning* dengan Kepatuhan Perawat dalam Ketepatan Identifikasi Pasien di Rumah Sakit X Kabupaten Banyuwangi Tahun 2024

Lusyana Putri Kusuma Wardhani*, Ica Imelida, Syifa'ul Lailiyah, Nyoman Anita Damayanti,
Dian Santo Prayoga

Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga,
Surabaya, Indonesia

*Korespondensi: Lusyana Putri Kusuma Wardhani, Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan,
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

lusyanaptr@gmail.com

Article history:

Received: February 14, 2025; Revised: March 17, 2025; Accepted: April 28, 2025

Abstract. Patient safety is a top priority in healthcare services, including in the prevention of identification errors. Accurate patient identification is one of the Patient Safety Goals mandated by the Joint Commission International (JCI) 2024. The issue addressed in this study is the low compliance of nurses with patient identification procedures at Hospital X in Banyuwangi Regency. This study aims to analyze the relationship between nurses' attitudes and tuning with compliance in implementing patient identification. A quantitative approach with a cross-sectional design was used. Data on attitudes and tuning were collected through questionnaires, while compliance data were obtained from direct observations of 91 randomly selected nurses. The analysis showed a significant relationship between nurses' attitudes and compliance with patient identification ($p = 0.006$), whereas tuning did not show a significant relationship ($p = 1.00$). Although most nurses had a positive attitude, inconsistencies were found between their attitudes and actions in the field. Therefore, it is recommended that practice-based training be provided, strict supervision by head nurses implemented, and patient identification technologies such as barcodes or Radio Frequency Identification (RFID) be utilized as innovations to improve compliance with procedures.

Keywords: Patient Safety; Nursing Procedures; Performance Evaluation; Medical Services; Risk Management

Abstrak. Keselamatan pasien merupakan prioritas utama dalam pelayanan kesehatan, termasuk dalam mencegah kesalahan identifikasi. Identifikasi pasien yang akurat menjadi salah satu sasaran keselamatan pasien yang diwajibkan oleh *Joint Commission International* (JCI) 2024. Masalah pada penelitian ini adalah rendahnya kepatuhan perawat terhadap prosedur identifikasi pasien di Rumah Sakit X Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sikap dan *tuning* perawat dengan kepatuhan dalam pelaksanaan identifikasi pasien. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Data sikap dan *tuning* dikumpulkan melalui kuesioner, sedangkan data kepatuhan diperoleh dari observasi langsung terhadap 91 perawat yang dipilih secara acak. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara sikap perawat dan kepatuhan dalam identifikasi pasien ($p = 0,006$), sedangkan *tuning* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ($p = 1,00$). Meskipun sebagian besar perawat memiliki sikap positif, ditemukan ketidaksesuaian antara sikap dan tindakan di lapangan. Oleh karena itu, disarankan adanya pelatihan berbasis praktik langsung, pengawasan ketat dari kepala ruangan, serta penggunaan teknologi identifikasi pasien seperti *barcode* atau *Radio Frequency Identification* (RFID) sebagai inovasi untuk meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur.

Kata kunci: Keselamatan Pasien; Prosedur Keperawatan; Evaluasi Kinerja; Pelayanan Medis; Manajemen Risiko

PENDAHULUAN

Patient safety atau dalam bahasa Indonesia adalah keselamatan pasien merupakan sistem yang diterapkan di rumah sakit dalam menjaga keamanan saat perawatan. Sistem tersebut bertujuan untuk mencegah terjadinya cedera akibat kesalahan, baik yang timbul dari tindakan yang dilakukan maupun dari kelalaiannya (Sriningsih and Marlina, 2020).

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO), pelayanan kesehatan yang tidak aman merupakan salah satu dari sepuluh penyebab utama kematian dan kecacatan di dunia. Pada negara-negara berpenghasilan tinggi, diperkirakan satu dari setiap sepuluh pasien mengalami bahaya saat menerima perawatan di rumah sakit (WHO, 2023).

Keselamatan pasien merupakan tanggung jawab utama yang wajib dipenuhi oleh setiap tenaga kesehatan. Aspek ini menjadi langkah strategis dalam meningkatkan mutu pelayanan secara internal di berbagai fasilitas kesehatan.

Identifikasi pasien adalah bagian penting dari keselamatan pasien yang wajib dilakukan oleh seluruh staf medis. Standar *Joint Commission International (JCI) 2024* menekankan bahwa identifikasi yang akurat sangat krusial dalam mencegah kesalahan medis (*Joint Commission International, 2024a*). Menurut *Sentinel Event Data 2023*, sebanyak 8% insiden sentinel terjadi akibat kesalahan prosedur bedah dan 8% lainnya akibat retensi benda asing pascaoperasi. Meskipun tidak secara spesifik menyebutkan kesalahan identifikasi pasien, temuan ini menunjukkan bahwa prosedur medis yang tidak tepat masih menjadi perhatian utama (*Joint Commission International, 2024b*).

National Patient Safety Goals (NPSG) 2024 merekomendasikan penggunaan dua metode identifikasi untuk mengurangi risiko tersebut, seperti nama lengkap dan tanggal lahir, untuk memastikan pasien menerima perawatan yang tepat (*Joint Commission International, 2024a*). Beberapa prosedur yang membutuhkan identifikasi pasien adalah pemberian obat, pemeriksaan radiologi (rontgen, MRI, dan sebagainya), kegiatan intervensi pembedahan dan prosedur invasif lainnya, transfusi darah, pengambilan sampel (misalnya darah, tinja, urin, dan sebagainya), transfer pasien, dan konfirmasi kematian (*Solehudin et al., 2023*). Fokus pada unit rawat inap penting karena sebagian besar interaksi antara pasien dan tenaga kesehatan terjadi di unit tersebut sehingga meningkatkan risiko kesalahan identifikasi yang dapat berdampak serius pada keselamatan pasien. Perawat, sebagai tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi langsung dengan pasien, memiliki peran vital dalam memastikan akurasi identifikasi pasien dan penerapan prosedur keselamatan lainnya. Sementara itu, sikap mencerminkan respons individu terhadap suatu objek, yang dapat berupa penilaian positif maupun negatif, dan berpengaruh terhadap perilaku serta kepatuhan dalam menjalankan prosedur keselamatan pasien yang didasarkan pada pengalaman, wawasan, serta nilai-nilai yang diyakini.

Kesalahan dalam proses identifikasi pasien berpotensi menyebabkan pemberian terapi yang tidak sesuai, penundaan pengobatan, prosedur yang salah, hingga kematian. Dampak serius ini telah tercermin dalam berbagai laporan kasus. Misalnya, pada September 2024, seorang anak berusia 22 bulan meninggal di Rumah Sakit Northern Beaches, Sydney, akibat salah diagnosis dan perawatan yang tidak memadai. Kasus ini menyoroti kekhawatiran

terhadap pengurangan biaya yang berdampak pada kualitas perawatan pasien (*Chung, 2025*). Selain itu, pada Mei 2023, Alexander Frank Patterson, seorang pria berusia 65 tahun, meninggal di Rumah Sakit Mersey Community, Tasmania, setelah didiagnosis secara keliru dengan pneumonia, padahal ia mengalami perdarahan dari tukak duodenum. Laporan koroner menyatakan bahwa jika diagnosis yang tepat diberikan, kemungkinan besar nyawanya dapat diselamatkan (*James, 2024*).

Penelitian oleh *Hernawati et al. (2023)* menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara sikap perawat dan kepatuhan terhadap penerapan budaya keselamatan pasien. Sikap positif diketahui berkontribusi pada peningkatan kepatuhan. Dalam bidang kepatuhan tenaga kesehatan, sikap seorang kepala ruangan berperan dalam mengawasi dan memberikan dukungan terhadap penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk meningkatkan keselamatan pasien di fasilitas pelayanan kesehatan (*Wardani, Muhammad and Prayoga, 2024*). Peneliti menggunakan kuesioner yang menilai persepsi perawat terhadap pentingnya keselamatan pasien untuk mengukur sikap, sementara kepatuhan diukur melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan prosedur identifikasi pasien sesuai dengan SOP yang berlaku.

Kesalahan dalam identifikasi pasien pada tahap awal pelayanan dapat memengaruhi seluruh proses perawatan berikutnya. Oleh karena itu, setiap fasilitas pelayanan kesehatan wajib memastikan bahwa proses identifikasi pasien dilakukan secara akurat sejak awal pendaftaran (*Murtiningtyas and Dhamanti, 2022*). Sebagai upaya untuk memastikan hal tersebut, Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) menetapkan standar akreditasi rumah sakit melalui Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/1596/2024 yang menekankan pentingnya kepatuhan terhadap prosedur keselamatan pasien, termasuk akurasi dalam identifikasi. Kepatuhan terhadap prosedur ini dipengaruhi oleh perilaku individu, di mana ketaatan perawat dalam menerapkan SOP dan kesadaran mereka terhadap aturan yang berlaku menjadi faktor utama dalam pelaksanaannya (*Kementerian Kesehatan RI, 2024*).

Teori kepatuhan menjelaskan bahwa berbagai faktor dapat memengaruhi tingkat kepatuhan perawat terhadap penerapan keselamatan pasien. Penelitian terbaru menyoroti pentingnya pengetahuan, sikap, dan motivasi perawat sebagai faktor utama yang mendukung implementasi prosedur keselamatan pasien. Studi yang dilakukan oleh *Very Wijaya Pinilih* pada tahun 2024 menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan perawat berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan dalam pelaksanaan *surgical safety checklist* di

instalasi bedah sentral (Pinilih, 2024). Selain itu, penelitian oleh Salsabila dan Dhamanti pada tahun 2023 mengindikasikan bahwa faktor usia, sikap, pengetahuan, motivasi kerja, beban kerja, lama kerja, supervisi, dan budaya organisasi berperan penting dalam penerapan keselamatan pasien oleh perawat di rumah sakit. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan, sikap positif, dan motivasi perawat sangat diperlukan untuk memastikan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan pasien (Salsabila and Dhamanti, 2023).

Tuning sebagai salah satu konsep penting yang mulai digunakan dalam konteks organisasi kerja juga memiliki relevansi dalam memahami kepatuhan perawat. *Tuning* merujuk pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan dinamika organisasi dan perubahan sistem yang terjadi, termasuk kebijakan internal rumah sakit. Hal ini mencakup kesiapan mental, keterampilan adaptasi, serta penerimaan terhadap perubahan sebagai bagian dari profesionalisme kerja. Konteks keperawatan menunjukkan bahwa *tuning* mencerminkan kesiapan perawat dalam menyesuaikan diri terhadap prosedur keselamatan pasien yang terus diperbarui atau disempurnakan (Vaismoradi *et al.*, 2020).

Penelitian oleh Silvania and Lisum (2024) meninjau berbagai temuan mengenai dampak program mentoring terhadap keselamatan pasien melalui pelaporan insiden. Hasil tinjauan literatur sistematis ini menunjukkan bahwa program mentoring memiliki dampak positif terhadap peningkatan pelaporan insiden keselamatan pasien dan membantu perawat dalam menerapkan budaya keselamatan pasien di rumah sakit. Laporan terbaru mengenai insiden keselamatan pasien di salah satu Puskesmas di Kota Surabaya mencatat adanya 65 kasus insiden keselamatan pasien yang terjadi dalam periode Januari hingga Juli 2022. Jumlah tersebut terdiri atas 47 kasus (72,3%) Kejadian Tidak Cedera (KTC), 13 kasus (20%) Kejadian Nyaris Cedera (KNC), serta 5 kasus (7,7%) Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) (Nuria and Dhamanti, 2023).

Data ini menunjukkan bahwa mayoritas insiden yang terjadi adalah KTC, diikuti oleh KNC dan KTD. Tidak ada laporan mengenai Kondisi Potensial Cedera (KPC) dalam periode tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa insiden keselamatan pasien masih menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan primer (Nuria and Dhamanti, 2023).

Beberapa penelitian telah membahas pengaruh sikap terhadap kepatuhan dalam pelaksanaan keselamatan pasien. Namun, sebagian besar studi

masih berfokus pada aspek teknis seperti sistem supervisi dan kebijakan rumah sakit. Penelitian yang secara spesifik mengkaji peran sikap dan *tuning* terhadap kepatuhan terhadap prosedur identifikasi pasien di unit rawat inap masih terbatas, terutama yang menggunakan pendekatan observasi langsung untuk memperoleh data yang lebih akurat dan mencerminkan praktik di lapangan.

Tabel 1. Capaian Kepatuhan Ketepatan Identifikasi Pasien di Rumah Sakit X Kabupaten Banyuwangi Tahun 2020 – 2022

Indikator Sasaran Keselamatan Pasien	Tahun	Tahun		
		2020	2021	2022
Kepatuhan Target Identifikasi Pasien Sesuai SOP	Capaian	100%	100%	100%
		95%	63%	97,41%

Sumber: Data Monitoring dan Evaluasi Rumah Sakit X di Kabupaten Banyuwangi 2020 – 2022

Data laporan monitoring dan evaluasi yang ditampilkan pada Tabel 1, indikator kepatuhan terhadap identifikasi pasien sesuai SOP menunjukkan fluktuasi capaian dari tahun 2020 hingga 2022. Pada tahun 2020, capaian mencapai 95% dari target 100%. Namun, pada tahun 2021 menurun menjadi 63%, kemudian kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi 97% (Rumah Sakit X Kabupaten Banyuwangi, 2022).

Salah satu faktor yang berperan dalam kepatuhan perawat adalah sikap terhadap prosedur keselamatan pasien dan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan kebijakan dan lingkungan kerja (*tuning*). Studi sebelumnya lebih banyak meneliti faktor teknis, seperti implementasi kebijakan rumah sakit dan sistem supervisi dalam meningkatkan kepatuhan perawat. Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik meneliti hubungan sikap dan *tuning* terhadap kepatuhan perawat dalam prosedur identifikasi pasien dengan pendekatan observasi langsung di unit rawat inap. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara sikap dan *tuning* perawat dengan kepatuhan terhadap prosedur identifikasi pasien di unit rawat inap Rumah Sakit X Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap perawat dan kepatuhan dalam pelaksanaan prosedur identifikasi pasien di unit rawat inap rumah sakit. Hipotesis ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sikap yang lebih positif terhadap keselamatan pasien berkorelasi dengan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap prosedur keselamatan (Marselina,

Prayitno and Ismara, 2023). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan dengan menyoroti pentingnya sikap dalam memengaruhi praktik keselamatan pasien.

METODE

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini, yaitu kuantitatif dengan desain *cross – sectional*. Kuesioner atau angket digunakan dalam mengumpulkan data untuk melihat bagaimana variabel yang memengaruhi dan variabel yang dipengaruhi berhubungan satu sama lain. Peneliti melakukan penyebaran kuesioner yang komprehensif dan telah dianalisis tiap variabelnya yang berkaitan dengan faktor kepatuhan perawat dalam ketepatan saat mengidentifikasi pasien. Instrumen penelitian ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dan r tabel pada tingkat signifikansi 5%, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan *Cronbach’s Alpha* dengan nilai minimum 0,600 sebagai batas reliabilitas. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memenuhi standar validitas dan reliabilitas.

Fokus dalam penelitian ini adalah pada perawat yang bekerja di unit rawat inap dan penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juni 2024. Penelitian ini melibatkan 118 perawat yang bekerja di unit rawat inap sebuah rumah sakit kelas B di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Rumah sakit ini merupakan fasilitas layanan kesehatan yang memberikan pelayanan medis dan bedah kepada pasien dengan berbagai kondisi klinis. Perawat ini bekerja di delapan unit rawat inap umum termasuk ICU dan ICCU.

Pada penelitian ini tidak menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi secara spesifik karena seluruh perawat yang bekerja di unit rawat inap dalam periode penelitian memenuhi persyaratan sebagai responden. Penentuan ukuran sampel ini dilakukan dengan menggunakan Rumus Slovin (Santoso, 2023). Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang mewakili populasi dengan mempertimbangkan tingkat kesalahan yang dapat diterima. Rumus ini mempertimbangkan populasi yang diketahui, serta koefisien kepercayaan sebesar 95% dan *sampling error* sebesar 5%. Berikut uraian Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \tag{1}$$

$$n = \frac{118}{1+118.(5\%)^2} = 91,11 \tag{2}$$

Keterangan dari masing-masing variabel dalam Rumus Slovin, yaitu jumlah sampel yang dibutuhkan untuk penelitian (n), jumlah total populasi yang menjadi subjek penelitian (N), dan persentase kelonggaran ketidaktepatan yang dapat diterima karena kesalahan pengambilan sampel (e). Hasil perhitungan didapatkan bahwa minimum sampel yang diperlukan adalah sebanyak 91 tenaga kesehatan. Teknik *simple random sampling* digunakan dalam pengambilan sampel. Pemilihan responden dilakukan secara acak dari daftar perawat yang memenuhi kriteria inklusi dengan menggunakan metode undian atau sistem komputer.

Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan analisis menggunakan SPSS *Statistics* 18. Proses pengolahan data mencakup tahapan pengumpulan, pemasukan, pengkodean, dan pembersihan data sebelum dilakukan analisis. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden, analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen, serta analisis multivariat untuk mengidentifikasi faktor paling berhubungan terhadap kepatuhan perawat dalam identifikasi pasien.

HASIL

Sikap Perawat di Unit Rawat Inap

Variabel sikap perawat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu baik jika >74% dan buruk jika ≤74%. Penentuan untuk *cut-off point* 74% dalam penelitian ini merujuk pada studi sebelumnya oleh Wirama dan Wibowo (2022), yang menggunakan batasan serupa dalam menilai variabel persepsi dan kepatuhan perawat terhadap pelaporan kejadian tidak diharapkan (Wirama and Wibowo, 2022). Sebagian besar perawat (65,9%) menunjukkan sikap yang baik terhadap prosedur identifikasi pasien, sedangkan 34,1% lainnya tergolong memiliki sikap buruk (Tabel 2).

Distribusi jawaban responden menunjukkan bahwa mayoritas perawat (85%) menyatakan setuju bahwa identifikasi pasien merupakan bagian penting dari keselamatan pasien. Hasilnya adalah sebanyak 10% bersikap netral dan 5% kurang setuju. Selain itu, 80% perawat menganggap mengikuti prosedur identifikasi pasien sebagai bentuk tanggung jawab profesional, sementara 15% merasa hal tersebut tergantung pada situasi dan 5% lainnya kurang setuju. Namun, dalam kondisi tertentu, sebanyak 35% perawat mengaku terkadang melewatkan prosedur identifikasi pasien jika situasi mendesak.

Data ini secara keseluruhan mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar perawat memiliki sikap positif terhadap prosedur identifikasi pasien, masih terdapat dinamika yang perlu diperhatikan dalam penerapannya di lapangan. Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas perawat (65,9%) memiliki sikap yang baik terhadap prosedur identifikasi pasien, hal ini mencerminkan adanya kesadaran pentingnya penerapan SOP dalam praktik keperawatan. Namun, masih terdapat 34,1% perawat dengan sikap yang kurang mendukung, yang dapat menjadi tantangan dalam upaya peningkatan keselamatan pasien.

Tabel 2. Hasil Sikap Perawat di Unit Rawat Inap Rumah Sakit X Kabupaten Banyuwangi Tahun 2024

Variabel	Kategori	Distribusi	
		n	%
Sikap	Baik	60	65,9%
	Buruk	31	34,1%
	Total	91	100%

Tuning Perawat di Unit Rawat Inap

Variabel *tuning* perawat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu baik jika >75% dan buruk jika ≤75%. Kategorisasi ini mengacu pada pendekatan dalam penelitian keperawatan sebelumnya yang menetapkan ambang batas berdasarkan distribusi skor persentase responden terhadap indikator perilaku adaptif dalam konteks keselamatan pasien. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar perawat (95,6%) menunjukkan *tuning* yang baik terhadap prosedur identifikasi pasien, sedangkan 4,4% lainnya tergolong memiliki *tuning* yang buruk (Tabel 3).

Distribusi jawaban responden terhadap variabel *tuning* menunjukkan bahwa 90% perawat menyatakan mereka mudah beradaptasi dengan aturan identifikasi pasien di lingkungan kerja, sementara 10% merasa masih memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri. Sebanyak 85% responden menyatakan bahwa mereka dapat mengikuti standar identifikasi pasien tanpa kesulitan. Responden lainnya (15%) terkadang mengalami kendala karena tekanan pekerjaan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap sistem dan prosedur keselamatan pasien di rumah sakit. Hal ini mencerminkan kesiapan serta profesional perawat dalam menjalankan prosedur identifikasi pasien. Persentase *tuning* yang baik ini juga menjadi indikasi positif bahwa lingkungan kerja mendukung proses penyesuaian diri perawat terhadap SOP yang berlaku.

Tabel 3. *Tuning* Perawat di Unit Rawat Inap Rumah Sakit X Kabupaten Banyuwangi Tahun 2024

Variabel	Kategori	Distribusi	
		n	%
<i>Tuning</i>	Baik	87	95,6%
	Buruk	4	4,4%
	Total	91	100%

Kepatuhan Perawat di Unit Rawat Inap

Variabel kepatuhan dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu patuh jika >75% dan tidak patuh jika ≤75%. Batas tersebut merujuk dari penelitian sebelumnya yang menilai tentang tingkat kepatuhan berdasarkan frekuensi perilaku sesuai dengan SOP identifikasi pasien. Sebanyak 56,1% perawat menunjukkan kepatuhan yang baik terhadap prosedur identifikasi pasien, sementara 43,9% lainnya tergolong tidak patuh (Tabel 4).

Distribusi jawaban responden terhadap variabel kepatuhan menunjukkan bahwa 75% perawat mengaku selalu mengikuti prosedur identifikasi pasien, 15% sering mengikuti tetapi terkadang melewatkan prosedur dalam situasi mendesak, dan 10% mengaku kurang konsisten dalam menerapkan prosedur identifikasi pasien. Selain itu, 80% perawat menyatakan bahwa mereka selalu melakukan verifikasi identitas pasien sesuai SOP. Perawat lainnya, yaitu sebanyak 20% menyatakan kadang-kadang melewatkan langkah tersebut karena faktor situasional.

Tabel 4. Kepatuhan Perawat di Unit Rawat Inap Rumah Sakit X Kabupaten Banyuwangi Tahun 2024

Variabel	Kategori	Distribusi	
		n	%
Kepatuhan	Patuh	51	56,1%
	Tidak Patuh	40	43,9%
	Total	91	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa lebih dari setengah perawat telah mematuhi prosedur identifikasi pasien. Namun, masih terdapat proporsi yang cukup besar dari perawat yang belum konsisten dalam menerapkan SOP. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan supervisi dan pelatihan rutin agar seluruh perawat memiliki standar yang sama dalam menerapkan prosedur identifikasi pasien secara tepat dan aman.

Hubungan Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Identifikasi Pasien

Tabel 5 menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap perawat dan kepatuhan mereka dalam mengidentifikasi pasien di unit rawat inap Rumah Sakit X. Hasil analisis uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,006 yang artinya lebih kecil dari 0,05 maka ada korelasi positif antara sikap perawat dan kepatuhan mereka

dalam mengikuti prosedur identifikasi pasien. Mayoritas perawat yang memiliki sikap baik (77,4%) menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi (55%) dibandingkan dengan perawat yang memiliki sikap buruk, yang hanya menunjukkan tingkat kepatuhan sebesar 22,6% terhadap prosedur identifikasi pasien. Data ini menunjukkan bahwa perawat yang memiliki sikap positif terhadap prosedur identifikasi pasien lebih cenderung untuk mematuhi SOP, meskipun ada sebagian kecil yang masih tidak patuh karena faktor situasional.

Tabel 5. Distribusi Hubungan antara Sikap dengan Kepatuhan Perawat terhadap Ketepatan Identifikasi Pasien di Unit Rawat Inap Rumah Sakit X Kabupaten Banyuwangi Tahun 2024

Variabel	Kepatuhan				Total		P Value	
	Patuh		Tidak Patuh		n	%		
	n	%	n	%				
Sikap	Baik	27	45%	33	55%	60	100%	0,006
	Buruk	24	77,4%	7	22,6%	31	100%	
	Total	51	56%	40	44%	91	100%	

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perawat dengan sikap baik terhadap prosedur identifikasi pasien cenderung lebih patuh dalam menerapkan prosedur tersebut. Oleh karena itu, penting bagi rumah sakit untuk mendorong sikap positif perawat terhadap keselamatan pasien. Upaya ini dapat dilakukan melalui pelatihan atau pembekalan lebih lanjut tentang pentingnya keselamatan pasien.

mengikuti prosedur identifikasi pasien. Sebagian besar perawat dengan *tuning* baik (56,3%) tetap menunjukkan kepatuhan terhadap prosedur, sedangkan sebagian kecil yang memiliki *tuning* buruk (50%) justru lebih cenderung tidak mematuhi prosedur.

Hubungan Tuning dengan Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Identifikasi Pasien

Hasil pada Tabel 6 menunjukkan hubungan antara *tuning* perawat dan kepatuhan dalam menerapkan prosedur identifikasi pasien. Meskipun demikian, perawat dengan *tuning* baik (56,3%) cenderung lebih banyak mematuhi prosedur. Hasil analisis uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 1,00 yang artinya lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara *tuning* perawat dan kepatuhan mereka dalam

Hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain yang memengaruhi kepatuhan, seperti beban kerja atau kondisi lingkungan kerja yang mungkin memengaruhi respons perawat terhadap aturan identifikasi pasien. Meskipun tidak ada hubungan signifikan yang ditemukan antara *tuning* dan kepatuhan, temuan ini menunjukkan bahwa faktor *tuning* mungkin tidak cukup berpengaruh secara langsung terhadap kepatuhan perawat dalam mengidentifikasi pasien. Hasil penelitian ini membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut terkait faktor lain yang mungkin memengaruhi tingkat kepatuhan perawat.

Tabel 6. Distribusi Hubungan antara *Tuning* dengan Kepatuhan Perawat dalam Ketepatan Identifikasi Pasien di Unit Rawat Inap Rumah Sakit X Kabupaten Banyuwangi Tahun 2024

Agentic State	Kepatuhan Perawat				Total		P Value	
	Patuh		Tidak Patuh		n	%		
	n	%	n	%				
<i>Tuning</i>	Baik	49	56,3%	38	43,7%	87	100%	1,00
	Buruk	2	50%	2	50%	4	100%	
	Total	51	56%	40	44%	91	100%	

DISKUSI

Hubungan Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Identifikasi Pasien

Pada penelitian ini, sikap merujuk pada perilaku perawat dalam menjalankan proses identifikasi pasien. Sikap sendiri merupakan refleksi dari perasaan individu terhadap suatu objek, orang lain, atau tindakan tertentu, yang pada akhirnya memengaruhi kecenderungan seseorang dalam mengambil keputusan dan bertindak. Sikap-sikap ini berkisar dari positif hingga negatif dan dapat memengaruhi keputusan dan tindakan. Sikap perawat merupakan faktor krusial dalam menentukan kualitas pelayanan kesehatan dan keselamatan pasien.

Menurut Ristania, Pertiwiati and Setiawan (2024), sikap adalah respons internal yang mendorong seseorang untuk bertindak. Semakin positif sikap perawat, semakin tinggi juga pelaksanaan keselamatan pasien. Selain itu, sikap *caring* perawat berperan penting dalam meningkatkan kepuasan dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Hasil dari penelitian Sandiyah and Mustriwi (2022) menekankan bahwa sikap *caring* perawat terhadap pasien rawat inap berkontribusi signifikan terhadap kualitas asuhan keperawatan.

Sikap negatif, seperti ketidakramahan, dapat menurunkan kepuasan pasien dan menghambat interaksi yang efektif. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa sikap empati tenaga kesehatan berperan signifikan dalam meningkatkan kepuasan pasien (Rahayuningsih and Cahyaningrum, 2023). Selain itu, kompetensi komunikasi interpersonal perawat juga memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kepuasan pasien rawat inap. Oleh karena itu, pembentukan sikap positif pada perawat melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan (Harlina *et al.*, 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki sikap baik terhadap prosedur identifikasi pasien. Namun, tidak semuanya patuh terhadap SOP yang berlaku. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa perawat yang patuh terhadap SOP identifikasi pasien memiliki sikap buruk sebesar 77,4%, sedangkan perawat yang tidak patuh terhadap SOP identifikasi pasien memiliki sikap buruk sebesar 55%. Hasil dengan *p-value* sebesar 0,006, ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara sikap perawat dan tingkat kepatuhan mereka terhadap prosedur identifikasi pasien di Rumah Sakit X Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2024.

Temuan ini menarik karena secara umum diasumsikan bahwa sikap baik akan berbanding lurus dengan tingkat kepatuhan. Namun, justru ditemukan bahwa sejumlah perawat dengan sikap buruk memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor eksternal, seperti pengawasan ketat dari manajemen rumah sakit, keberadaan SOP yang mengikat perawat, serta budaya kerja yang menekankan kepatuhan terhadap prosedur standar, meskipun tidak selalu didukung oleh sikap positif dari individu tersebut.

Penelitian oleh Daryati, Wulandari and Ekacahyaningtyas (2020) menunjukkan bahwa supervisi oleh *Infection Prevention Control Nurse* (IPCN) memiliki hubungan dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan standar prosedur operasional *universal precaution*. Faktor-faktor, seperti kebijakan rumah sakit, sistem pengawasan manajemen, serta tekanan lingkungan kerja dapat memengaruhi kepatuhan perawat. Kebijakan rumah sakit yang dirancang dengan jelas dan konsisten terbukti meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan terhadap SOP yang berlaku. Selain itu, penelitian lainnya menunjukkan bahwa supervisi oleh manajemen memiliki dampak terhadap pelaksanaan kebijakan di lingkungan kerja tenaga kesehatan (Nuryati *et al.*, 2022). Penemuan Hernawati, Zulfendri and Nasution (2021) di RS Mitra Sejati, menemukan hubungan antar sikap dengan kepatuhan perawat RS dengan *p-value* 0,041. Mayoritas responden memiliki sikap dalam kategori sedang dengan persentase 38,6%. Faktor yang berkontribusi terhadap hasil ini adalah belum terbentuknya budaya pelaporan untuk insiden keselamatan pasien. Hal tersebut ternyata sejalan dengan hasil penelitian ini, yaitu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit X Kabupaten Banyuwangi belum terbentuk sepenuhnya.

Kesimpulan ini didasarkan pada temuan bahwa masih terdapat ketidakkonsistenan dalam penerapan prosedur identifikasi pasien, seperti tidak digunakannya gelang identifikasi di beberapa unit layanan dan penerapan SOP yang belum seragam. Selain itu, sistem supervisi dan pelaporan insiden keselamatan pasien masih belum berjalan optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Hernawati, Zulfendri and Nasution (2021), yang menemukan bahwa kurangnya budaya pelaporan insiden berdampak pada kepatuhan tenaga kesehatan. Namun, berbeda dengan Nuryati *et al.* (2022), penelitian ini menekankan peran sikap dan *tuning* perawat dalam meningkatkan kepatuhan terhadap identifikasi pasien.

Hubungan *Tuning* dengan Kepatuhan Perawat dalam Ketepatan Identifikasi Pasien

Pada penelitian ini, *tuning* merujuk pada kemampuan perawat menyesuaikan diri dengan kondisi kerja dan kebijakan rumah sakit. *Tuning* menjadi penting karena penyesuaian diri berkontribusi pada efisiensi kerja dan kolaborasi dalam tim kesehatan. Penyesuaian diri merupakan proses bagi individu berusaha mengatasi perasaan tidak nyaman serta menanggulangi tekanan yang muncul akibat dorongan kebutuhan. Proses ini juga melibatkan usaha untuk menyeimbangkan antara pemenuhan kebutuhan pribadi dan tuntutan lingkungan, serta menyesuaikan interaksi individu dengan realitas yang dihadapinya. Setiap perubahan dalam kehidupan dapat memunculkan tantangan baru sehingga individu dituntut untuk mampu beradaptasi guna menghadapi berbagai situasi yang dinamis dan kompleks dalam lingkungan kerja (Riyani and Rohmah, 2021).

Hasil analisis menemukan perawat kebanyakan patuh terhadap SOP saat mengidentifikasi pasien di Rumah Sakit X Kabupaten Banyuwangi dan memiliki *tuning* yang baik sebesar 56,3%. Sementara itu, perawat yang tidak patuh terhadap SOP identifikasi pasien di Rumah Sakit X Kabupaten Banyuwangi dan *tuning* yang buruk sebesar 50%. Setelah dilakukan uji hubungan, tidak ada korelasi yang bermakna antara *tuning* dan kepatuhan perawat saat mengidentifikasi pasien (p -value 1,00). Hal ini menunjukkan bahwa *tuning* bukan merupakan determinan utama dalam kepatuhan terhadap SOP identifikasi pasien. Tidak terdapat korelasi ini dapat dijelaskan secara statistik dan faktor eksternal. Secara statistik, nilai p -value yang tinggi menunjukkan bahwa *tuning* bukan faktor utama yang memengaruhi kepatuhan perawat terhadap SOP. Pada faktor eksternal, kepatuhan perawat lebih dipengaruhi oleh kebijakan rumah sakit, sistem pengawasan manajemen, serta budaya organisasi yang berlaku. Dengan demikian, *tuning* perawat tidak memiliki keterkaitan dengan kepatuhan dalam ketepatan identifikasi pasien.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi *tuning* perawat dalam proses identifikasi pasien meliputi keterampilan dan pengetahuan perawat, pengalaman kerja, serta ketersediaan sumber daya yang memadai. Perawat yang terlatih dengan baik dan berpengalaman cenderung lebih tepat dalam mengidentifikasi pasien. Selain itu, kerja sama tim kesehatan yang baik dan kebijakan rumah sakit yang jelas juga berperan penting dalam mendukung proses identifikasi pasien (Desilawati, Alini and Isnaeni, 2020).

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan temuan Zhang and Wang (2022) yang mengungkapkan bahwa tingkat penyesuaian diri responden terhadap tempat kerja memberikan dampak signifikan terhadap tingkat ketaatan perawat dalam menjalankan tugasnya. Hasil riset tersebut menemukan bahwa semakin tinggi keterampilan yang dimiliki oleh perawat, semakin optimal performanya dalam menyesuaikan diri dengan kondisi di tempat kerja serta semakin tinggi tingkat kepatuhannya terhadap prosedur yang telah ditetapkan. Penyesuaian alur kerja di fasilitas kesehatan, seperti pengaturan tugas dan koordinasi antar tim dapat meningkatkan efisiensi serta mengurangi beban kerja yang tidak perlu. Penelitian ini menemukan bahwa optimalisasi alur kerja memudahkan perawat dalam mematuhi pedoman klinis dengan cara mengurangi gangguan serta memperjelas proses kerja.

Meskipun penelitian ini tidak menemukan hubungan yang bermakna, peran *tuning* tetap relevan dalam konteks pelayanan keperawatan yang lebih luas. Penggunaan teknologi identifikasi, seperti *barcode* dan RFID dapat menjadi pertimbangan penting. Hal ini disebabkan oleh efektivitas teknologi tersebut dalam meningkatkan akurasi identifikasi pasien dalam sistem pelayanan modern.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap perawat dan tingkat kepatuhan perawat dalam proses identifikasi pasien di Rumah Sakit X, Kabupaten Banyuwangi. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa tidak semua perawat dengan sikap positif memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi, sedangkan beberapa perawat dengan sikap buruk justru menunjukkan kepatuhan yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap memang berhubungan dengan kepatuhan, tetapi bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku tersebut. Di sisi lain, *tuning* atau kemampuan perawat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepatuhan terhadap prosedur identifikasi pasien. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks penelitian ini, sikap memiliki hubungan signifikan terhadap kepatuhan, sementara *tuning* tidak menunjukkan hubungan yang bermakna.

REKOMENDASI

Peningkatan kepatuhan perawat dalam kegiatan identifikasi pasien dapat dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan yang mencakup aspek teoritis dan praktik langsung, disertai pengawasan kepala

perawat serta dukungan dari tenaga ahli keselamatan pasien. Selain itu, rumah sakit perlu menerapkan kebijakan evaluasi berkala terhadap kepatuhan perawat dengan pemberian insentif bagi yang patuh serta sanksi administratif bagi yang tidak patuh. Pada diskusi telah disebutkan bahwa terdapat perawat dengan sikap positif meskipun tidak patuh. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual juga perlu diperkuat, seperti peningkatan supervisi, penguatan budaya keselamatan pasien, dan komunikasi efektif antar tim.

Mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa *tuning* tidak memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan, diperlukan evaluasi lebih lanjut untuk meninjau efektivitas konsep tersebut di lapangan serta mempertimbangkan intervensi lain yang lebih relevan. Salah satunya adalah penggunaan sistem berbasis teknologi, seperti *barcode* atau RFID yang telah dibahas pada bagian diskusi sebagai upaya modernisasi proses identifikasi pasien. Teknologi ini dapat diuji coba terlebih dahulu di unit rawat inap sebelum diterapkan secara menyeluruh dengan dukungan dari bagian teknologi informasi rumah sakit.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti cakupan yang terbatas pada satu rumah sakit sehingga hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasikan dan metode pengukuran terkait kepatuhan yang dapat dipengaruhi oleh bias sosial. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan dengan cakupan lebih luas dan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dilakukan untuk mengeksplorasi faktor lain yang dapat memengaruhi kepatuhan perawat serta mengevaluasi efektivitas penerapan teknologi identifikasi pasien. Dengan rekomendasi ini, diharapkan kepatuhan perawat meningkat, risiko kesalahan dapat dikurangi, dan mutu pelayanan rumah sakit dapat ditingkatkan.

IZIN ETIK

Penelitian ini telah melalui proses penilaian etik dan dinyatakan layak secara etik oleh Komisi Kelaikan Etik Penelitian Kesehatan (KKEPK) Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Airlangga, sebagaimana dibuktikan dengan diterbitkannya surat kelaikan etik dengan nomor 0576/HRECC.FODM/VI/2024. Semua prosedur penelitian telah mengikuti prinsip etik yang berlaku, termasuk memperoleh persetujuan tertulis dari partisipan serta menjaga kerahasiaan dan keamanan data.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini.

KONTRIBUSI PENULIS

LPKW: Penulisan Draf Asli, Penulisan Tinjauan dan Penyuntingan, Visualisasi, Konseptualisasi, Metodologi, Analisis Formal. II: Penulisan Draf Asli, Konseptualisasi, Metodologi, Analisis Formal, Investigasi, Kurasi Data. SL: Supervisi, Validasi. NAD: Supervisi, Validasi. DSP: Supervisi, Validasi. Semua penulis telah membaca dan menyetujui artikel yang diterbitkan.

PENGAKUAN

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rumah Sakit X yang telah memberikan izin serta fasilitas dalam proses pengumpulan data.

REFERENSI

- Chung, F. (2025) 'Cut costs': Northern Beaches Hospital staff take aim at management after toddler's horrific death, *News.com.au*. Available at: <https://www.news.com.au/lifestyle/health/health-problems/cut-costs-northern-beaches-hospital-staff-take-aim-at-management-after-toddlers-horrific-death/news-story/ff3476d38eba29f0bdbc523edd4b8c67>.
- Daryati, S., Wulandari, I.S. and Ekacahyaningtyas, M. (2020) *Hubungan Supervisi Infection Prevention Control Nurse (IPCN) dengan Kepatuhan Perawat dalam Menerapkan Standar Prosedur Operasional (SPO) Universal Precaution di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri*. Universitas Kusuma Husada Surakarta. Available at: <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/467/>.
- Desilawati, Alini and Isnaeni, L.M.A. (2020) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dalam Mengidentifikasi Pasien dengan Pelaksanaan Identifikasi Pasien di Ruang Rawat Inap Aulia Hospital Pekanbaru', *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 1(4), pp. 34–42. Available at: <https://doi.org/10.31004/jkt.v1i4.1513>.
- Harlina *et al.* (2023) 'Pengaruh Kompetensi Komunikasi Interpersonal Perawat terhadap Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Inap di Puskesmas', *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 11(2), pp. 419–424. Available at: <https://jkqh.uniqlhba.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/536>.
- Hernawati, L. *et al.* (2023) 'Upaya Peningkatan Keselamatan Pasien dengan Pelaksanaan Manajemen Risiko di Unit Rawat Inap', *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), pp. 2972–2981.

- Available at:
<https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7913>.
- Hernawati, Zulfendri and Nasution, S.S. (2021) 'Pengaruh Sikap terhadap Kepatuhan Perawat pada Penerapan Budaya Keselamatan Pasien di RS Mitra Sejati', *Jurnal Health Sains*, 2(5), pp. 604–620. Available at:
<https://doi.org/10.46799/jhs.v2i5.160>.
- James, E. (2024) *Survival chance lost after hospital misdiagnosis*, *The North West Star*. Available at:
<https://www.northweststar.com.au/story/8826798/survival-chance-lost-after-hospital-misdiagnosis/>.
- Joint Commission International (2024a) *National Patient Safety Goals (NPSG) 2024*. Available at:
<https://www.jointcommission.org/standards/national-patient-safety-goals/>.
- Joint Commission International (2024b) *Sentinel Event Data 2023 Annual Report*. Available at:
<https://www.jointcommission.org/resources/news-and-multimedia/newsletters/newsletters/joint-commission-online/may-15-2024/now-available-2023-sentinel-event-data-annual-report/>.
- Kementerian Kesehatan RI (2024) *Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/1596/2024 tentang Standar Akreditasi Rumah Sakit*. Available at:
<https://kars.or.id/daftar-regulasi/>.
- Marselina, E.V., Prayitno, H. and Ismara, K.I. (2023) 'Dimensi Budaya Keselamatan Pasien dan Insiden Keselamatan Pasien di RS X Kota Malang', *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 14(2), pp. 275–279. Available at:
<https://forikes-ejournal.com/index.php/SF/article/view/sf14208>.
- Murtiningtyas, R.A. and Dhamanti, I. (2022) 'Analisis Implementasi Identifikasi Pasien di Rumah Sakit Untuk Meningkatkan Keselamatan Pasien di Indonesia.', *Media Gizi Kesmas*, 11(1), pp. 313–317. Available at:
<https://doi.org/10.20473/mgk.v11i1.2022.313-317>.
- Nuria, S. and Dhamanti, I. (2023) 'Types of Patient Safety Incidents in Public Health Centers', *Media Gizi Kesmas*, 12(2), pp. 795–801. Available at:
<https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.795-801>.
- Nuryati *et al.* (2022) 'Pengaruh Supervisi terhadap Kemandirian Perawat dalam Melaksanakan Dokumentasi Asuhan Keperawatan', *Jurnal Keperawatan*, 14(S4), pp. 1127–1136. Available at:
<http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>.
- Pinilih, V.W. (2024) 'Analisa Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penerapan Surgical Safety Checklist di Instalasi Bedah Sentral di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro', *Jurnal Kesehatan RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten*, 4(1), pp. 1–7. Available at:
https://diklit.rsupsoeradji.id/wp-content/uploads/2024/02/1-Jurnal_Analisa-Faktor-yang-Mempengaruhi-Kepatuhan-Surgical-Safety.pdf.
- Rahayuningsih, L.A.S. and Cahyaningrum, N. (2023) 'Pengaruh Sikap Empati Tenaga Kesehatan terhadap Kepuasan Pasien: Meta Analisis', *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan*, 13(2), pp. 122–127. Available at:
<https://doi.org/10.47701/infokes.v13i2.3130>.
- Ristania, H., Pertiwiwati, E. and Setiawan, H. (2024) 'Hubungan Sikap Perawat dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RSD Idaman Kota Banjarbaru', *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*, 7(1), pp. 17–26. Available at:
<https://doi.org/10.32584/jkkm.v7i1.2220>.
- Riyani, W. and Rohmah, F.A. (2021) 'Hubungan antara Regulasi Emosi dan Penyesuaian Diri dengan Stres Perawat yang Bertugas di Ruang Isolasi Pasien Covid-19', *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 3(1), p. 10. Available at:
<https://doi.org/10.26555/jtpp.v3i1.20476>.
- Rumah Sakit X Kabupaten Banyuwangi (2022) *Laporan Monitoring dan Evaluasi Rumah Sakit X di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2022*.
- Salsabila, A.N. and Dhamanti, I. (2023) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perawat dalam Penerapan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit: Literature Review', *Jurnal Ners*, 7(1), pp. 524–530. Available at:
<https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.13740>.
- Sandiyah, C.D. and Mustriwi, M. (2022) 'Sikap Caring Perawat terhadap Pasien Rawat Inap', *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 9(2), pp. 81–89. Available at:
<https://doi.org/10.47794/jkhws.v9i2.333>.
- Santoso, A. (2023) 'Rumus Slovin : Panacea

-
- Masalah Ukuran Sampel?', *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 4(2), pp. 24–43. Available at: <https://doi.org/10.24071/suksma.v4i2.6434>.
- Silvania, S. and Lisum, K. (2024) 'Systematic Literature Review: Pengaruh Mentoring terhadap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien', *PREPOTIF: JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 8(3), pp. 7642–7661. Available at: <https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i3.36443>.
- Solehudin, S. *et al.* (2023) 'Analisis Penerapan Identifikasi Pasien', *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(1), pp. 85–95. Available at: <https://doi.org/10.55606/innovation.v1i1.821>.
- Sriningsih, N. and Marlina, E. (2020) 'Pengetahuan Penerapan Keselamatan Pasien (Patient Safety) Pada Petugas Kesehatan', *Jurnal Kesehatan*, 9(1), pp. 59–71. Available at: <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v9i1.120>.
- Vaismoradi, M. *et al.* (2020) 'Nurses' Adherence to Patient Safety Principles: A Systematic Review', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(6), p. 2028. Available at: <https://doi.org/10.3390/ijerph17062028>.
- Wardani, J.P., Muhammad, G.A.G. and Prayoga, D. (2024) 'Hubungan Dukungan Manajemen Rumah Sakit dan Sikap Kepala Ruangan dengan Kepatuhan Perawat', *Hang Tuah Medical Journal*, 22(1), pp. 39–53. Available at: <https://journal-medical.hangtuah.ac.id/index.php/jurnal/issue/view/24>.
- WHO (2023) *Patient safety*, WHO. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/patient-safety>.
- Wirama, I.P. and Wibowo, A. (2022) 'Faktor pada Perawat yang Berhubungan dengan Persepsi Melaporkan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) di Rumah Sakit Prima Medika Denpasar Tahun 2020', *Jurnal ARSI: Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 8(2). Available at: <https://doi.org/10.7454/arsi.v8i2.4712>.
- Zhang and Wang (2022) 'The Role of System Design and Workflow Optimization in Nurse Adherence to Clinical Guidelines', *Health Information Management Journal*, 51(4).
-